

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangat diperlukan oleh masyarakat, khususnya remaja. Berdasarkan laporan dari *World Health Organization (WHO)* 2012, kelompok usia remaja (10-19 tahun) pada tahun 2010 menempati seperlima jumlah penduduk dunia, dan 83% di antaranya hidup di negara-negara berkembang. Usia remaja merupakan usia yang paling rawan mengalami masalah kesehatan reproduksi seperti kehamilan dan melahirkan usia dini, aborsi yang tidak aman, infeksi menular seksual (IMS) termasuk *Human Immunodeficiency Virus (HIV)*, pelecehan seksual dan perkosaan. Selain itu usia remaja merupakan usia peralihan dari anak menuju dewasa, sehingga perlu bimbingan agar mudah dalam menjalani perubahan.

Berdasarkan sensus penduduk yang dilakukan di Indonesia pada tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237,6 juta jiwa, 63,4 juta diantaranya adalah remaja yang terdiri dari laki-laki sebanyak 32.164.436 jiwa (50,70%) dan perempuan sebanyak 31.279.012 jiwa (49,30%). Besarnya penduduk remaja akan berpengaruh pada pembangunan dari aspek sosial, ekonomi maupun demografi baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Menurut survei demografi dan kesehatan Indonesia remaja (SDKI-R) tahun 2007, penduduk usia remaja perlu mendapat perhatian serius karena remaja termasuk dalam usia sekolah dan usia kerja, mereka sangat berisiko terhadap

masalah-masalah kesehatan reproduksi yaitu perilaku seksual pranikah, Napzah dan HIV/AIDS (BKKBN, 2011).

Remaja sangat mudah terpengaruh informasi global melalui media audio-visual yang semakin mudah diakses, Namun karena minim informasi kesehatan reproduksi membuat mereka dihadapkan pada kebiasaan yang tidak sehat seperti seks bebas, merokok, minum-minuman beralkohol, penyalahgunaan obat dan suntikan terlarang. Menurut hasil konferensi *International Conference On Population Development* (ICPD) dan *Millenium Development Goals* (MDG's) diharapkan di akhir tahun 2015 nanti, minimal 90% dari seluruh jumlah remaja sudah harus mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksual (Respati, 2012).

Dampak dari kurangnya informasi kesehatan reproduksi salah satunya adalah banyak remaja yang melakukan hubungan seksual pra nikah tanpa mengetahui resiko yang ditimbulkan. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2010 merilis data remaja yang sudah tidak lagi perawan, remaja yang sudah tidak lagi perawan di beberapa kota besar seperti, Jakarta sebesar 51%, Bogor sebesar 51%, Tangerang sebesar 51%, Surabaya sebesar 54%, Medan sebesar 52%, Bandung sebesar 47%, dan Yogyakarta sebesar 37% (Ganiajri, dkk, 2012).

Berdasarkan data Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah, pada tahun 2009 kasus remaja yang melakukan seks pranikah 765 orang, hamil sebelum menikah 367 orang, infeksi menular seksual 275 orang, aborsi 166 orang. Kasus tersebut meningkat pada tahun 2010, remaja

yang melakukan hubungan seks pranikah sebanyak 863 orang, hamil sebelum menikah 452 orang, infeksi menular seksual 283 orang, aborsi 244 orang. Sedangkan survei yang dilakukan oleh *Youth Center* Pilar PKBI Jawa Tengah tahun 2010 dengan 99 responden siswa SMA di Jawa Tengah. Didapatkan data remaja yang berpegangan tangan 82,8%, berpelukan 68,7%, mencium pipi 64,6%, berciuman bibir 62,6%, saling meraba badan dan kelamin 32,3%, melakukan petting 20,2%, melakukan oral seks 8,1%, melakukan hubungan seks vagina 14,1% (Kustanti, 2013).

Besarnya rasa keingintahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi mendorong remaja untuk mencari informasi dari berbagai sumber. Media memegang peran penting dalam menyebarkan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja. Menurut (Maryatun, 2013) informasi tersebut dapat berasal dari berbagai sumber misalnya dari teman, melihat dari film atau video porno, tayangan televisi, membaca buku, majalah dan surat kabar. Media informasi tersebut tidak menjamin pendidikan seksual yang benar serta sesuai dengan kebutuhan remaja. Hasil penelitian yang dilakukan (Ganiajri, dkk, 2012) yang berjudul “Perbedaan pemanfaatan multimedia flash dan ceramah sebagai media pendidikan kesehatan reproduksi remaja bagi remaja awal di SMP N 3 Turi Kabupaten Sleman” menunjukkan tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah perlakuan dengan menggunakan metode media Flash (video).

Berdasarkan informasi dari guru BK (Bimbingan dan Konseling) pada September 2013 – Februari 2014, terdapat 8 siswa yang tertangkap sedang menonton video porno di dalam kelas. SMK Muhammadiyah Kartasura tidak

memiliki kantin sehingga semua siswa diijinkan untuk keluar pada saat istirahat, SMK Muhammadiyah Kartasura juga terletak di tengah permukiman warga sehingga di luar lingkungan sekolah mereka dapat dengan bebas merokok dan melakukan semua hal yang mereka inginkan termasuk perilaku seks pranikah, penyimpangan sosial dll.

Berdasarkan dari fenomena tersebut peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang “Pengaruh pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi remaja dengan menggunakan media cetak di lingkungan sekolah terhadap tingkat pengetahuan siswa SMK Muhammadiyah Kartasura”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti dapat merumuskan "Apakah ada pengaruh pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi dengan menggunakan media cetak di lingkungan sekolah terhadap tingkat pengetahuan siswa di SMK Muhammadiyah Kartasura?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi dengan menggunakan media cetak di lingkungan sekolah terhadap tingkat pengetahuan siswa SMK Muhammadiyah Kartasura.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan sebelum pemberian media cetak: gambar, poster, leaflet, *banner*/spanduk tentang kesehatan reproduksi remaja di lingkungan sekolah SMK Muhammadiyah Kartasura.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa sesudah pemberian media cetak: gambar, poster, leaflet, *banner*/spanduk tentang kesehatan reproduksi remaja di lingkungan sekolah SMK Muhammadiyah Kartasura.
- c. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah pemberian media cetak: gambar, poster, leaflet, *banner*/spanduk tentang kesehatan reproduksi remaja di lingkungan sekolah SMK Muhammadiyah Kartasura.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan khasanah ilmu kesehatan, khususnya dalam pengembangan media pembelajaran sebagai media informasi kesehatan.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, untuk meningkatkan pengetahuan remaja khususnya dalam khasanah ilmu kesehatan reproduksi, meningkatkan kewaspadaan siswa dalam mengantisipasi masalah kesehatan reproduksi remaja.

- b. Bagi guru, mengembangkan kreativitas guru dalam menggunakan media mengajar, dan memberi motivasi guru dalam pengembangan media yang lebih menarik lagi.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk pembelajaran selanjutnya, sebagai dasar kebijakan dalam memasukkan materi kesehatan reproduksi ke dalam kurikulum sekolah.
- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan media dalam pemberian informasi.

#### **E. Penelitian Sejenis**

1. Donggori, 2012, Hubungan Akses Media Massa dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja, penelitian ini menggunakan penelitian observasional dengan rancangan penelitian cross sectional dan pengambilan sampel secara *simple random sampling*, menggunakan uji *chi-square*, Hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara akses media massa dengan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja ( $p = 0,110$ ) serta terdapat hubungan yang signifikan antara jenis media massa dengan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja ( $p = 0,002$ ).
2. Rahman, 2011, Penggunaan Media Gambar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri I Peusangan Bireuen Aceh, Analisis data dengan menggunakan uji-t menunjukkan bahwa penggunaan media gambar berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar IPS. Hal ini dapat

dilihat dari nilai  $t = 2,811$  dan signifikansi dua ekor  $0,006$ , sehingga  $p < 0,05$ .

Hal ini menunjukkan ada perbedaan signifikansi hasil belajar antara siswa yang belajar dengan menggunakan media gambar dengan siswa yang belajar tanpa menggunakan media gambar. Di samping itu, dapat dikemukakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media gambar lebih baik daripada tanpa media gambar.